

Research Article

Persepsi Guru BK pada Akuntabilitas Program Bimbingan dan Konseling

Putri Ria Angelina¹, Reni Sinta Dewi², Nazla Hana Firdaus³

1. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, putri@uika-bogor.ac.id
2. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, renisintadewi@uika-bogor.ac.id
3. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, nazlahana16@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 9,2024

Revised : January 28,2024

Accepted : Februari 15,2024

Available online : March 12,2024

How to Cite: Putri Ria Angelina, Reni Sinta Dewi, and Nazla Hana Firdaus. 2024. "Persepsi Guru BK Pada Akuntabilitas Program Bimbingan Dan Konseling". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):215-26. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1321.

Abstact: Guidance and counseling accountability is very important as a form of responsibility of guidance and counseling teachers or counselors in schools for guidance and counseling programs that have been implemented. However, there are some guidance and counseling teachers or counselors in schools who have not implemented accountability in the guidance and counseling program. This occurs due to several factors, one of which is the lack of understanding of the process and implementation of BK accountability. Therefore, this study aims to obtain a description and description of the perceptions of guidance and counseling teachers on the accountability of guidance and counseling in schools. The results showed that guidance and counseling teachers who had attended the BK Accountability Workshop had a better understanding than before attending the workshop. This is based on pretest and posttest data that has been filled in by guidance and counseling teachers before and after the workshop. Therefore, it is expected that guidance and counseling teachers can implement the accountability of guidance and counseling programs in schools.

Keyword: Guidance and counseling accountability; guidance and counseling program, school counselor

Abstrak: Akuntabilitas bimbingan dan konseling sangat penting dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah terhadap program bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan. Akan tetapi, ada sebagian guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah yang belum melaksanakan akuntabilitas pada program bimbingan dan konseling. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya guru bimbingan dan konseling yang kurang memahami tentang proses dan pelaksanaan akuntabilitas BK. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi dan gambaran mengenai persepsi guru bimbingan dan konseling pada akuntabilitas bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang telah mengikuti *Workshop* Akuntabilitas BK telah memiliki pemahaman lebih baik daripada sebelum mengikuti *workshop*. Hal ini berdasarkan pada data *pretest* dan *posttest* yang telah diisi oleh guru bimbingan dan konseling pada sebelum dan setelah pelaksanaan *workshop*. Dengan begitu diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: akuntabilitas BK, program BK, konselor sekolah

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan sangat penting karena ikut dalam membantu peserta didik agar mampu mencapai tujuan akademis yang telah ia tentukan dan diharapkan oleh peserta didik serta lingkungannya. Bimbingan dan konseling menyediakan layanan bagi peserta didik untuk membantu dalam merencanakan karier, akademik, kehidupan pribadi, dan sosialnya. Apabila peserta didik mengalami permasalahan, peserta didik dapat meminta bantuan pada guru bimbingan dan konseling. Kebutuhan dan permasalahan peserta didik akan mampu ditangani dengan baik jika bimbingan dan konseling mampu berjalan dengan baik (Hidayani et al. 2023). Layanan bimbingan dan konseling perlu dievaluasi dan diperhatikan proses akuntabilitasnya agar bisa diketahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki di masa yang akan datang. Demi tercapainya hal itu, guru bimbingan dan konseling perlu memahami unjuk kerja dan hal-hal yang akan dipertanggungjawabkan sesuai standar POP BK (Sugiyono et al. 2023).

Akuntabilitas menurut Perera-Diltz & Mason secara luas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan dokumentasi tentang efektivitas hasil kegiatan profesional. Konselor sekolah diharapkan dapat menggunakan data yang dimiliki untuk menginformasikan cara pengambilan keputusan dan mengevaluasi hasil program yang telah. Menurut ASCA (2012), kegiatan akuntabilitas yang relevan untuk konselor sekolah adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan berbagi hasil (Fatimah 2020). Menurut Gysbers (2003), akuntabilitas adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengevaluasi program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sementara menurut Badrujaman (2011), akuntabilitas ada ketika pengelola program dapat memahami dan menjelaskan dengan baik mengenai proses pelaksanaan dan hasil program sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas bimbingan dan konseling adalah bentuk dari pertanggungjawaban secara teratur agar dapat diketahui ketercapaian tujuan dan sasaran sesuai misi bimbingan dan konseling (Hidayani et al. 2023).

Proses dalam akuntabilitas dapat disebut dengan MEASURE, yaitu proses yang dikembangkan oleh Stone dan Dahir (2016) dengan enam langkah agar guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengimplementasikan komponen akuntabilitas ke dalam program bimbingan dan konseling. MEASURE juga membantu agar guru

bimbingan dan konseling agar mampu menetapkan tujuan pada awal tahun ajaran baru sekolah dan memungkinkan untuk menilai efektivitas kemampuan untuk mencapai tujuan pada akhir tahun ajaran serta membantu guru bimbingan dan konseling fokus pada misi yang akan dilakukan. MEASURE adalah singkatan dari *Mission, Elements, Analyze, Stakeholders Unification, Results, and Educating* (M. A. Putri et al. 2018).

Konsep MEASURE menurut Dahir dan Stone (2011) adalah enam langkah dalam proses akuntabilitas yang membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah menunjukkan bagaimana program mereka memengaruhi data kritis, komponen ini berdasar dari rapor sekolah yang merupakan landasan dasar akuntabilitas. MEASURE adalah proses secara langsung yang dirancang untuk mendukung tujuan tim kepemimpinan sekolah dan mendemonstrasikan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah membantu menggiring elemen data kritis ke arah yang positif. MEASURE akan membantu mengorganisir usaha dan menunjukkan hasil kerja konselor. MEASURE adalah suatu cara pemanfaatan informasi untuk menargetkan elemen data kritis, seperti tingkatan daya serap siswa, nilai ujian tes, dan rating studi lanjutan, dan penggunaan data tersebut untuk mengembangkan strategi khusus yang mengkaitkan konseling sekolah dengan agenda sekolah (Nugraha dan Rohiman 2017).

Mission adalah ketika guru bimbingan dan konseling menyelaraskan program BK dengan misi sekolah dan tujuan untuk perbaikan sekolah. *Elements* adalah identifikasi data mana yang relevan dan dikumpulkan oleh guru bimbingan dan konseling atau data sekolah yang sudah ada. *Analyze* dilakukan setelah elemen data terpilah, maka data harus dianalisis untuk memeriksa data dengan cara yang berbeda, termasuk data di seluruh elemen dengan karakteristik dan situasi siswa.

Guru bimbingan dan konseling juga perlu mengidentifikasi *stakeholders unification* yang dapat membantu dalam mengimplementasikan program BK. *Stakeholders unification* yang dimaksud adalah rekan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, psikolog sekolah, guru, administrator, pekerja sosial sekolah, staf administrasi, orang tua atau wali murid, dan anggota masyarakat. *Reanalyze* dilakukan untuk memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk memeriksa apa yang berhasil dan apa yang perlu diubah atau dimodifikasi dari program yang telah dilaksanakan. Langkah ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk fokus pada program dan tujuan yang akan dicapai. Langkah selanjutnya adalah *educate* dengan mempublikasikan hasil dari program BK yang merupakan hal penting dalam proses akuntabilitas BK. Publikasi yang dimaksud adalah guru bimbingan dan konseling memberitahukan pada *stakeholders unite* termasuk siswa tentang apa yang telah ditemukan dan apa yang akan dilakukan dalam program BK selanjutnya.

Akuntabilitas merupakan rasa tanggung jawab bersama pada tim yang produktif. Pengawas dan guru bimbingan dan konseling melaksanakan akuntabilitas yang diperlukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Susanto (2016) berpendapat bahwa akuntabilitas bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah perlu dilakukan karena didasarkan pada pandangan bahwa sekolah adalah organisasi dengan sistem yang terbuka dan dipengaruhi oleh berbagai faktor (J. E. Putri, Yarni, dan Ahmad 2022).

Faktor penghambat terlaksananya akuntabilitas BK menurut Dianty adalah kurangnya kesadaran tentang akuntabilitas, kurangnya kemauan untuk menerapkan akuntabilitas, penurunan nilai-nilai moral, faktor budaya seperti malas, menunda-nunda, atau tidak disiplin. Selain itu, ada hal lainnya yang juga memengaruhi akuntabilitas yang tidak terlaksana, yaitu rendahnya kualitas petugas atau pejabat, krisis lingkungan, kelemahan hukum mengenai akuntabilitas, kurangnya kemampuan memahami teknologi atau tidak tersedia teknologi yang ideal, serta rendahnya standar hidup masyarakat (Dianty 2008).

Demi terlaksananya akuntabilitas BK di sekolah, perlu dibangun faktor-faktor pendukung akuntabilitas sekolah, di antaranya adalah kepemimpinan yang memberi teladan, adanya diskusi tentang program yang akan dilaksanakan dengan benar dan tuntas sehingga dapat ditentukan dengan jelas apa tujuan yang akan dicapai dan indikator kinerjanya, adanya standar kerja yang jelas, serta mengomunikasikan kepada *stakeholders* tentang tujuan dan makna akuntabilitas BK (Sugiyono et al. 2023).

Menurut Dahir dan Stone (2003), akuntabilitas memerlukan kegiatan sistematis dalam pengumpulan data, analisis data, serta penggunaan data yang menjadi elemen penting dalam rancangan strategi untuk mengetahui efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dalam mendukung keberhasilan siswa mengembangkan potensi diri dan lingkungannya (Sugiyono et al. 2023). Sementara itu evaluasi bimbingan dan konseling menurut Darajat (2015) adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh siswa. Evaluasi program bimbingan dan konseling usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas layanan demi peningkatan mutu program bimbingan (Musyofah, Pitri, dan Sumarto 2021).

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah menyebutkan komponen pada program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem (A. E. Putri 2019). Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan sistematis secara klasikal atau kelompok dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam membangun potensi diri dan kemampuan memilih serta mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Layanan dasar meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Strategi dalam melaksanakan layanan dasar adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, kerja sama antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, serta kerja sama dengan wali murid atau orang tua siswa.

Layanan responsif adalah layanan untuk kepada konseli yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan layanan responsif adalah agar siswa tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Contoh bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif adalah konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua atau guru, alih tangan kepada ahli lain (*referral*), dan bimbingan teman sebaya.

Layanan peminatan dan perencanaan individual adalah bantuan kepada klien agar mampu beraktivitas yang berkaitan dengan memaksimalkan potensi diri serta peluang dan kesempatan di lingkungannya. Layanan peminatan dan perencanaan individual membantu siswa dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana

pribadi, sosial, belajar, dan karier. Strategi yang digunakan pada kegiatan layanan perencanaan individual. Layanan ini bertujuan memberikan siswa fasilitas agar mampu memahami potensi dan keadaan diri, merencanakan masa depan, serta secara individual mampu memilih dan mengambil keputusan dalam hal aktivitas pribadi, sosial, belajar dan studi lanjut dan karier yang tepat dalam mengembangkan potensi mereka.

Sementara dukungan sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur, dan pengembangan kemampuan profesional konselor. Dukungan sistem memberikan bantuan pada siswa secara tidak langsung dengan memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dukungan sistem adalah mendukung dan meningkatkan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar, responsif, serta peminatan dan perencanaan individual. Selain itu dukungan sistem juga mendukung pihak lainnya di sekolah dalam melaksanakan program pendidikan.

Menurut Topdemir (2010) guru bimbingan dan konselor menyadari pentingnya menerapkan langkah-langkah akuntabilitas, tetapi karena keterbatasan waktu, kebingungan peran, dan hambatan lainnya, praktik ini jarang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling daripada yang seharusnya. Sementara saat ini guru bimbingan dan konseling ditantang untuk menunjukkan efektivitas program bimbingan dan konseling sekolah mereka dalam hal terukur dan menggunakan strategi akuntabilitas untuk meningkatkan kinerja siswa dan menutup kesenjangan prestasi (Young dan Kaffenberger 2011). Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting dilakukan, tetapi belum semua guru bimbingan dan konseling melaksanakannya. Penelitian yang dilakukan Rachmalia mengungkapkan hanya 18,75% guru bimbingan dan konseling atau konselor yang melakukan akuntabilitas dan evaluasi program bimbingan dan konseling. Ada pula guru bimbingan dan konseling atau konselor yang melakukan akuntabilitas dan evaluasi bimbingan dan konseling meski belum maksimal, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan akuntabilitas bimbingan dan konseling (Musyofah, Pitri, dan Sumarto 2021).

Hal ini juga serupa dengan data yang diperoleh dari guru-guru bimbingan dan konseling di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor di mana hanya sebagian guru bimbingan dan konseling yang pernah melaksanakan akuntabilitas BK. Sebagian yang lainnya belum mengetahui tentang akuntabilitas BK dan belum memahami cara melaksanakan akuntabilitas BK. Sebagian dari guru bimbingan dan konseling tersebut belum mengetahui tentang istilah MEASURE yang merupakan proses akuntabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang diolah melalui metode statistika. Pendekatan kuantitatif lebih banyak digunakan pada penelitian menyangkut perbedaan dalam paradigma pemikiran, *dus* di dalamnya inferensial dalam rangka pengujian hipotesis yang menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas penerimaan atau penolakan hipotesis (Abdussamad 2021). Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran

variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Paramita, Rizal, dan Sulistyan 2021).

Data penelitian ini diperoleh dengan pengisian kuesioner penelitian oleh 30 orang guru bimbingan dan konseling di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang diberikan pada responden. Kuesioner menurut Arikunto adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh orang yang akan diukur atau responden (Arikunto 2006). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini bisa tercapai, yaitu mendapatkan deskripsi dan gambaran mengenai persepsi guru bimbingan dan konseling pada akuntabilitas bimbingan dan konseling di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil data yang diperoleh pada hari Selasa, tanggal 20 Februari 2024 dalam *Workshop* Akuntabilitas BK dengan kuesioner persepsi akuntabilitas guru bimbingan dan konseling Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. *Workshop* ini diselenggarakan oleh lembaga konseling Angels Counseling and Consultation. Sebelum dilaksanakan *treatment*, guru bimbingan dan konseling diminta mengisi kuesioner *pretest*. Hasil dari data *pretest* tersebut menunjukkan bahwa hanya ada sebagian dari 30 orang guru bimbingan dan konseling yang mengetahui tentang akuntabilitas BK dan pernah melaksanakannya di sekolah. Sebagian yang lain ragu-ragu dan belum pernah melakukan akuntabilitas program BK di sekolah. Guru bimbingan dan konseling banyak yang mengeluhkan bahwa tidak terlaksananya akuntabilitas program BK karena berbagai hambatan yang ada di sekolah, termasuk kurangnya pemahaman mengenai proses pelaksanaan akuntabilitas program BK yang ideal.

Ada beberapa dari guru bimbingan dan konseling sudah memahami akuntabilitas program BK. Akan tetapi, ada juga guru bimbingan dan konseling yang salah memahami atau sama sekali belum memahami tentang akuntabilitas program BK.

Berikut perbandingan hasil data kuesioner dalam *pretest* dan *posttest*:

Tabel 1. Data kuesioner *pretest* dan *posttest* dalam persentase

Aspek yang Dinilai	Jawaban Benar yang Diberikan Guru BK (persentase)		Selisih nilai persentase <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Akuntabilitas tidak berkaitan dengan ilmu akuntansi	43.3%	53.1%	9.8%
Akuntabilitas berkaitan dengan BK	62.5%	73.3%	10.8%
Pernah mendengar istilah MEASURE dalam akuntabilitas BK	28.1%	96.7%	68.6%

Ada enam langkah MEASURE dalam akuntabilitas BK	25%	93.3%	68.3%
Makna M pada MEASURE	62.5%	93.3%	29.8%
Makna E pada MEASURE	43.8%	93.3%	49.5%
Makna A pada MEASURE	37.5%	86.7%	49.2%
Makna SU pada MEASURE	28.1%	90%	61.9%
Makna R pada MEASURE	15.6%	90%	74.4%
Makna E pada MEASURE	28.1%	63.3%	35.2%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, maka dapat dijabarkan dengan deskripsi dan persentase sebagai berikut. Ada 87.5% guru bimbingan dan konseling yang menyatakan adanya program BK di sekolah, sementara 12.5% lainnya menyatakan tidak ada program BK di sekolah. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling yang pernah mendengar tentang akuntabilitas BK ada 59.4%, yang menjawab ragu-ragu sebanyak 15,6%, dan ada yang menjawab belum pernah mendengar tentang akuntabilitas BK sebanyak 25%.

Ada beragam pernyataan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terkait berapa banyak melakukan evaluasi program BK di sekolah. Persentase paling banyak adalah 31.3% yang melaksanakan evaluasi program BK pada 6 bulan sekali, 18.8% yang melakukan evaluasi pada 3 bulan sekali, 15.6% yang melakukan evaluasi program BK setahun sekali, 15.6% yang melakukan evaluasi hanya jika mengingatnya, 9.4% melakukan evaluasi jika akan diadakan akreditasi, dan 9.4% sisanya menjawab belum pernah melaksanakan evaluasi program BK di sekolah. Guru bimbingan dan konseling yang melakukan evaluasi program BK biasanya melakukan evaluasi dengan teman sejawat sebanyak 40.6%, yang menjawab bersama kepala sekolah sebanyak 31.3%, ada yang masih kebingungan mengerjakan dengan siapa sebanyak 12.5%, dan sisanya menjawab dengan orang tua, DirDik Pesat, wali kelas, dan pengawas.

Pertanyaan selanjutnya yang ada dalam kuesioner adalah mengenai dengan siapa guru bimbingan dan konseling membuat program BK. Ada sebanyak 37.5% guru bimbingan dan konseling yang membuat program BK sendiri, 43.8% dengan teman sejawat, 12.5% merubah seperlunya dari program tahun lalu, dan 6.3% yang menjawab tidak ada. Guru bimbingan dan konseling yang menggunakan landasan angket yang sudah terstandar dalam membuat program BK sebanyak 65.6%, menggunakan masukan dari kepala sekolah sebanyak 15.6%, dan sisanya menjawab lain-lain.

Masih ada 53.1% guru bimbingan dan konseling yang menganggap akuntabilitas adalah hal yang berkaitan dengan ilmu akuntansi, dan 31.3% lainnya menjawab ragu-ragu. Sementara itu 15.6% guru bimbingan dan konseling menjawab tidak ada kaitan antara akuntabilitas dan ilmu akuntansi. Selanjutnya adalah pernyataan mengenai kaitan antara akuntabilitas dengan bimbingan dan konseling. 62.5% guru bimbingan

dan konseling menjawab bahwa akuntabilitas dengan bimbingan dan konseling berkaitan, 15.6% menjawab ragu-ragu, 12.5% menjawab tidak ada kaitan antara keduanya, dan sisanya menjawab lain-lain.

Guru bimbingan dan konseling juga diminta memberikan pernyataan mengenai pemahaman tentang akuntabilitas BK, ada yang sudah memahami, ada yang masih keliru, dan ada juga yang belum memahaminya. Guru bimbingan dan konseling yang pernah mendengar istilah MEASURE dalam akuntabilitas BK sanya sebanyak 28.1%, sementara 21.9% ragu-ragu, dan 50% menjawab belum pernah mendengar istilah measure dalam BK.

Treatment yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk *workshop* untuk guru bimbingan dan konseling dalam memahami akuntabilitas BK. Setelah *treatment* guru bimbingan dan konseling diminta untuk mengisi kuesioner *posttest*, berikut adalah data hasil *posttest* yang telah diisi. 53.1% guru bimbingan dan konseling menganggap bahwa akuntabilitas tidak ada hubungannya dengan ilmu akuntansi. Ada 73.3% guru bimbingan dan konseling yang menganggap akuntabilitas berkaitan dengan BK. 96.7% guru bimbingan dan konseling juga sudah mendengar istilah MEASURE dalam akuntabilitas BK.

Guru bimbingan dan konseling yang menjadi peserta *workshop* bersama-sama melaksanakan simulasi akuntabilitas BK dan dipandu dalam setiap proses berdasarkan urutan MEASURE. Hal ini berdasarkan pada pemahaman guru bimbingan dan konseling mengenai langkah MEASURE yang menjadi proses akuntabilitas BK karena ada sebanyak 93.3% yang menjawab jumlah langkah MEASURE dengan benar. Sebanyak 93.3% guru bimbingan dan konseling sudah memahami tentang tahapan pertama dalam akuntabilitas BK adalah memiliki visi dan misi bimbingan dan konseling yang berasal dari visi misi sekolah, tetapi memiliki kekhasan bimbingan dan konseling.

Sebanyak 93.3% guru bimbingan dan konseling juga memahami bahwa akuntabilitas memerlukan data nyata dan terbaru yang sudah didapatkan untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan peserta didik. Data tersebut selanjutnya perlu dilakukan analisis data. Selanjutnya sudah ada sebanyak 90% guru bimbingan dan konseling yang memahami bahwa bahwa perlu adanya hubungan dengan *stakeholders unification* dalam pelaksanaan program BK.

Guru bimbingan dan konseling perlu menganalisis ulang apakah ada yang perlu dimodifikasi atau tetap berjalan seperti program yang sudah dibuat, hal ini ada pada langkah *result* yang telah dipahami oleh 90% guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya 63.3% guru bimbingan dan konseling telah memahami mengenai *educating* dalam langkah akuntabilitas BK. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu mempublikasikan hasil dari program BK kepada *stakeholders* termasuk peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam program BK dan apa yang akan dilakukan pada program BK berikutnya.

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam tabel, ada selisih yang signifikan dalam perubahan persepsi guru bimbingan dan konseling pada akuntabilitas program BK. Guru bimbingan dan konseling yang memahami tentang tidak adanya kaitan antara akuntabilitas dengan ilmu akuntansi ada selisih 9.8%. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling yang memahami akuntabilitas berkaitan dengan bimbingan dan konseling meningkat sebanyak 10.8%. Guru bimbingan dan konseling yang sudah

pernah mendengar tentang istilah MEASURE dalam akuntabilitas BK meningkat sebanyak 68.6%.

Selanjutnya mengenai pemahaman guru bimbingan dan konseling mengenai makna dalam langkah MEASURE. Ada peningkatan sebanyak 68.3% jawaban yang benar dalam memahami enam langkah MEASURE dalam akuntabilitas BK. Guru bimbingan dan konseling mengalami peningkatan sebanyak 29.8% dalam memahami makna M dalam MEASURE, 49.5% dalam memahami makna E dalam MEASURE, 49.2% dalam memahami makna A dalam MEASURE, 61.9% dalam memahami makna SU dalam MEASURE. Guru bimbingan dan konseling juga mengalami peningkatan pesat dalam memahami makna R dalam MEASURE, yaitu bertambah 74.4% daripada data di *pretest* atau sebelum mendapatkan *treatment* dalam bentuk *workshop*. Terakhir adalah peningkatan sebanyak 35.2% dalam memahami makna E dalam MEASURE. Setelah mempelajari mengenai akuntabilitas BK, sebagian besar guru bimbingan dan konseling telah memahami langkah-langkah dalam melaksanakan akuntabilitas BK dengan proses MEASURE sehingga bisa segera diterapkan di sekolah.

Kemampuan akuntabilitas pada guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu secara sistematis melakukan pendekatan yang tepat pada saat mengarahkan program BK di sekolah. Program BK yang direncanakan agar terjadi perubahan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling yang baik dan tepat serta efektif dan efisien dalam mengembangkan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. Jika pertanggungjawaban bimbingan dan konseling dilakukan secara berkala dan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku, maka keberadaan bimbingan dan konseling merupakan kebutuhan pokok yang harus diutamakan di sekolah (Nisya, Ahmad, dan Syukur 2023).

Bimbingan dan konseling melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dan berpartisipasi dalam pengawasan, dengan koordinasi secara terpusat dan disaksikan secara bertanggung jawab oleh pengawas. Salah satu cara melihat kemampuan guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah dengan kemampuannya menjawab tantangan serta tuntutan dunia pendidikan dalam kaitannya dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus menjawab tantangan tersebut dengan kemampuan dan kesempatan mereka melalui akuntabilitas dan pengawasan (Hanafi 2017).

Berdasarkan data dalam angket penelitian yang sudah diisi oleh para guru bimbingan dan konseling, akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling berdasarkan pada tujuan yang tepat atau menelntukan tujuan yang ingin dicapai serta disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa serta dapat dipertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil, dan mengacu pada pertanggungjawaban atas hasil kegiatan BK yang telah dilaksanakan akan berkaitan erat dengan rencana program BK yang telah disusun sebelumnya dan juga akan menampilkan akuntabilitas BK telrkait delngan proses pelaksanaan kegiatan (Nisya, Ahmad, dan Syukur 2023).

KESIMPULAN

Hanya sebagian guru bimbingan dan konseling di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor yang melaksanakan akuntabilitas BK. Sebagian dari guru bimbingan dan konseling tersebut belum memahami tentang akuntabilitas BK. Selain itu, keterbatasan waktu serta manajemen dalam bimbingan dan konseling yang tidak ideal

juga memengaruhi dalam pelaksanaan akuntabilitas BK. Hal ini didasari data dari pengisian angket pada *Workshop* Akuntabilitas BK oleh lembaga konseling Angels Counseling and Consultation pada hari Selasa, tanggal 20 Februari 2024 yang dihadiri 30 guru bimbingan dan konseling di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Guru bimbingan dan konseling yang mengikuti *workshop* ini melaksanakan simulasi akuntabilitas BK dan dipandu dalam setiap proses berdasarkan urutan MEASURE. Dengan adanya *treatment* dalam bentuk *workshop* akuntabilitas BK, guru bimbingan dan konseling mengalami peningkatan signifikan dalam memahami akuntabilitas program BK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rapanna. Makassar: Cv Syakir Media Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dianty, Amirah. 2008. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Diedit oleh Mohammad Abdi Alamaktsur. Pekanbaru: Suska Press.
- Fatimah, Siti. 2020. "Asesmen Akuntabilitas Kinerja Konselor: Ditinjau dari Segi Permasalahan dan Model Pelaksanaannya." *Quanta* 4 (2): 77-86. <https://doi.org/10.22460/q.viiip1-10.497>.
- Hanafi, Ahmad. 2017. "Menejemen Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah (Fokus Solusi Terhadap Problematik Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1 (1): 170-83. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3821>.
- Hidayani, Maghfirah, Riska Ahmad, Yarmis Syukur, dan Universitas Negeri Padang. 2023. "Akuntabilitas Kinerja Guru BK Konselor dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah." *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars* 13 (1): 331-39. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>.
- Musyofah, Tina, Tri Pitri, dan Sumarto Sumarto. 2021. "Evaluasi Program BK Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK." *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 4 (3): 304-12. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.304-312>.
- Nisya, Wirdatun, Riska Ahmad, dan Yarmis Syukur. 2023. "Akuntabilitas Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pekanbaru" 6 (2): 190-99.
- Nugraha, Ariadi, dan Iman Rohiman. 2017. "Measure: Alternatif Model Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah." *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1 (1): 67-78.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, dan Riza Bahtiar Sulistyan. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 3 ed. Lumajang: Widya Gama Press. [http://repository.itbwigalumajang.ac.id/1073/1/Ebook Metode Penelitian Edisi 3.pdf](http://repository.itbwigalumajang.ac.id/1073/1/Ebook%20Metode%20Penelitian%20Edisi%203.pdf).
- Putri, Arum Ekasari. 2019. "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4 (2): 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.
- Putri, Julia Eva, Nevi Yarni, dan Riska Ahmad. 2022. "Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7 (1): 154. <https://doi.org/10.29210/021876jpgi0005>.
- Putri, Mita Anggela, Neviyarni Neviyarni, Riska Ahmad, dan Yarmis Syukur. 2018. "Accountability of Guidance and Counseling in School." *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)* 1 (2): 108-17. <https://doi.org/10.32505/enlighten.vi12.731>.
- Sugiyono, Agus Taufiq, Awalya, Eko Nusantoro, Firdian Setiya Arinata, Indah Lestar, Neviyarni, Soeci Izzati Adlya, Layyinatus Syifa, dan Ujang Khiyarusoleh. 2023. *Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Semarang: UNNES Press.

Young, Anita, dan Carol Kaffenberger. 2011. "The Beliefs and Practices of School Counselors who Use Data to Implement Comprehensive School Counseling Programs." *Professional School Counseling* 15 (2): 2156759X1101500. <https://doi.org/10.1177/2156759X1101500204>.